KHARISMA: JURNAL ILMIAH TEOLOGI
Vol. 7, No. 2 (2026): 127–147 ISSN: 2722-6441 (online), 2722-6433 (print)
Diterbitkan: Sekolah Tinggi Teologi Kharisma, Bandung http://jurnalsttkharisma.ac.id/index.php/Kharis/

Niut Sa'e sebagai Penghiburan dalam Terang 1 Tesalonika 4:13-18

Petrus Christologus Dhogo[1], Petrus Efriem Foni[2], Vinsensius Mario Wilem[3]
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
cidifoni@gmail.com

Abstract
This article examines consolation and hope in the Niut Sa'e tradition of the Dawan community in North Central Timor in the light of 1 Thessalonians 4:13–18. Niut Sa'e is understood as a cultural experience in which a deceased person is believed to appear through a living person and deliver messages to the family. The study employs Stephen B. Bevans's contextual theology, particularly the anthropological and praxis models, to bring cultural experience into dialogue with Christian faith. The findings indicate that Niut Sa'e functions as a symbolic space where families express grief, longing, regret, and unresolved relational issues. Meanwhile, 1 Thessalonians 4:13–18 grounds Christian consolation in the death and resurrection of Christ and the hope of being with the Lord. The dialogue between the two perspectives is critical and contextual, not a theological identification or substitution.

Keywords: Niut Sa'e, Consolation, Hope, Contextual Theology, 1 Thessalonians 4:13–18

Abstrak
Artikel ini mengkaji penghiburan dan pengharapan dalam tradisi Niut Sa'e masyarakat Dawan di Timor Tengah Utara dalam terang 1 Tesalonika 4:13–18. Niut Sa'e dipahami sebagai pengalaman budaya ketika orang yang telah meninggal diyakini hadir melalui orang yang masih hidup dan menyampaikan pesan kepada keluarga. Penelitian ini menggunakan teologi kontekstual Stephen B. Bevans, khususnya model antropologis dan model praksis, untuk mendialogkan pengalaman budaya dengan iman Kristen. Hasilnya menunjukkan bahwa Niut Sa'e berfungsi sebagai ruang simbolik tempat keluarga mengungkapkan duka, kerinduan, penyesalan, dan persoalan relasional yang belum selesai. Sementara itu, 1 Tesalonika 4:13–18 mendasarkan penghiburan Kristen pada kematian dan kebangkitan Kristus serta pengharapan akan bersama Tuhan. Dialog kedua perspektif ini bersifat kritis dan kontekstual, bukan identifikasi atau substitusi teologis.

Kata kunci: Niut Sa'e, Penghiburan, Pengharapan, Teologi Kontekstual, 1 Tesalonika 4:13–18

Pendahuluan

Kematian merupakan pengalaman manusia yang universal, tetapi pemaknaan atas kehilangan dibentuk oleh bahasa, ritus, relasi sosial, dan horizon kepercayaan dalam suatu kebudayaan.[1] Kajian kontemporer tentang duka menunjukkan bahwa ritus berkabung berperan dalam membantu keluarga mengekspresikan kehilangan, memperoleh dukungan komunal,

[1]Hoang Le et al., "Mourning Rituals Impact Grief Outcomes in East and Southeast Asia: A Mixed-Methods Review," Death Studies 49 (2025): 1–12, https://doi.org/10.1080/07481187.2025.2561079.

mempertahankan ikatan simbolik dengan orang yang meninggal, dan menata kehidupan setelah kematian.[2] Dalam masyarakat Timor, termasuk masyarakat Dawan atau *Atoni Pah Meto*, pengalaman kematian juga berkaitan dengan relasi antara manusia, keluarga, leluhur, dan tatanan kosmologis.[3] Oleh karena itu, ritus kematian tidak hanya berfungsi sebagai praktik seremonial, tetapi juga menjadi sarana budaya untuk memaknai kehilangan dan memelihara keberlangsungan relasi sosial serta spiritual.[4]

Dimensi tersebut tercermin dalam pandangan dunia *Atoni Pah Meto* yang, sebagaimana ditunjukkan Afi dan Banamtuan melalui kajian tentang ritus *Poitan Liana*, menempatkan kehidupan manusia dalam keterkaitan dengan tatanan sosial dan kosmis. Relasi kekerabatan, peran *Atoin Amaf*, serta keyakinan terhadap *Uis Neno*, *Uis Pah*, dan leluhur diungkapkan melalui tindakan dan simbol ritual.[5] Dalam kerangka budaya ini, kematian dapat dipahami bukan semata-mata sebagai berakhirnya kehidupan individual, melainkan sebagai peristiwa yang memengaruhi relasi keluarga dan komunitas serta menuntut proses pemaknaan dan penataan kembali hubungan-hubungan tersebut.

Salah satu praktik yang menarik untuk dikaji dalam konteks kedukaan masyarakat Dawan adalah *Niut Sa'e*, yakni pengalaman hadirnya orang yang telah meninggal melalui seseorang yang masih hidup dan penyampaian pesan kepada keluarga. Pengalaman ini dapat berkaitan dengan persoalan yang belum terselesaikan, relasi kekerabatan, maupun kebutuhan keluarga untuk memperoleh kejelasan dan ketenangan dalam menghadapi kehilangan. Penelitian ini tidak bertujuan membuktikan atau menyangkal kemungkinan komunikasi literal antara orang yang meninggal dan orang yang masih hidup, melainkan memahami *Niut Sa'e* sebagai pengalaman budaya dan simbolik berdasarkan pemaknaan masyarakat yang menjalaninya. Di sinilah letak persoalan yang hendak ditelaah: bagaimana *Niut Sa'e* berfungsi sebagai praktik penghiburan dalam pengalaman kedukaan, dan bagaimana maknanya dapat didialogkan secara kritis dengan perspektif teologis tentang kematian, penghiburan, dan harapan? Pertanyaan ini penting agar kajian tidak berhenti pada deskripsi suatu tradisi, tetapi juga dapat menilai makna pastoralnya, kemungkinan kontribusinya bagi pendampingan keluarga berduka, serta batas-batas penafsirannya dalam terang iman Kristen.

Penelitian mengenai ritus kematian masyarakat Dawan menunjukkan bahwa praktik berkabung memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar ekspresi kesedihan. Kajian

[2]Jacques Cherblanc et al., "Rituals in Grief: Why Meaning Matters More Than Numbers," Journal of Loss and Trauma 30, no. 6 (2025): 871–892, https://doi.org/10.1080/15325024.2025.2471816.

[3]Kristian E. Y. M. Afi dan Maglon F. Banamtuan, "Kajian Sosio-Historis tentang Pandangan Dunia Atoni Pah Meto dalam Ritus Poitan Liana," Paradigma: Jurnal Kajian Budaya 10, no. 1 (2020): 49–58, https://doi.org/10.17510/paradigma.v10i1.335.

[4]Susana de Matos Viegas, "The Co-Presence of Ancestors and Their Reburials among the Fataluku (Timor-Leste)," Indonesia 107 (2019): 55–73, https://doi.org/10.1353/ind.2019.0004.

[5]Afi dan Banamtuan, "Kajian Sosio-Historis," 50.

mengenai *kulut kaet* menunjukkan bahwa ratapan kematian dalam masyarakat Dawan berkaitan dengan ekspresi kehilangan, penghormatan kepada orang yang meninggal, serta dimensi sosial dan religius dalam kehidupan komunitas. Karena itu, pengalaman kematian dalam masyarakat Dawan tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara individu, keluarga, komunitas, dan keyakinan yang diwariskan dalam kebudayaan.[6] Perspektif tersebut penting bagi penelitian *Niut Sa'e*, sebab memperlihatkan bahwa pengalaman kematian dalam masyarakat Dawan memiliki dimensi relasional dan komunal yang dapat menjadi pintu masuk untuk memahami makna penghiburan.

Selain penelitian mengenai Dawan, studi mengenai teologi kontekstual memberikan landasan bagi upaya mempertemukan pengalaman budaya dengan iman Kristen. Bevans menempatkan konteks manusia dan kebudayaan sebagai salah satu unsur penting dalam proses berteologi. Teologi tidak lahir dalam ruang hampa, tetapi selalu berhadapan dengan pengalaman konkret manusia dan perlu mempertimbangkan konteks tempat iman dihayati.[7] Dalam konteks Indonesia, pendekatan tersebut membuka kemungkinan untuk membaca praktik budaya secara serius tanpa harus langsung menolaknya ataupun menerimanya secara tidak kritis. Penelitian mengenai teologi kontekstual dan budaya di Indonesia juga menunjukkan bahwa dialog antara tradisi lokal, pengalaman masyarakat, dan iman Kristen dapat menjadi ruang untuk merumuskan pemahaman teologis yang lebih kontekstual. Nugroho dan Pramono, misalnya, memperlihatkan bagaimana praktik budaya dalam konteks kematian dapat dibaca melalui model teologi kontekstual Bevans dan ditempatkan dalam dialog dengan iman Kristen.[8]

Namun demikian, penelitian tentang masyarakat Dawan dan penelitian mengenai teologi kontekstual tersebut masih menyisakan ruang yang perlu dikembangkan. Kajian Afi dan Banamtuan terutama menjelaskan pandangan dunia *Atoni Pah Meto* melalui ritus *Poitan Liana*, sedangkan kajian tentang *kulut kaet* memberi perhatian pada ekspresi duka dalam tradisi kematian masyarakat Dawan. Sementara itu, kajian teologi kontekstual lebih banyak membahas hubungan umum antara budaya dan iman Kristen. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk mempertemukan secara lebih khusus tradisi *Niut Sa'e*, pengalaman penghiburan dan harapan dalam kematian, serta kesaksian Alkitab mengenai kematian dan pengharapan Kristen. *Gap* inilah yang menjadi titik berangkat penelitian ini.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika *Niut Sa'e* ditempatkan dalam konteks kehidupan umat Kristen Dawan. Gereja yang hidup di tengah masyarakat tidak berhadapan dengan manusia yang mengalami kematian tanpa latar budaya. Keluarga Kristen

[6]Rudolof Jibrael Isu et al., "The Religious Meaning of 'Kulut Kaet' (Mourning Lament) in Dawan Ethnic in Nusa Village in East Nusa Tenggara: An Ethnographic Perspective Study," E-Link Journal 12, no. 1 (2025): 95–102, https://doi.org/10.30736/ej.v12i01.1252.

[7]Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, ed. rev. (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002).

[8]Y. Nugroho dan T. Pramono, "Pendekatan Kontekstual terhadap Tradisi Peringatan Kematian dalam Pelayanan Pastoral di Gereja Gladagsari, Boyolali," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2026), https://doi.org/10.46305/im.v7i1.608.

yang berduka membawa serta bahasa, simbol, ingatan, relasi kekerabatan, dan praktik budaya yang telah membentuk cara mereka memahami kematian. Karena itu, refleksi teologis mengenai kematian tidak cukup hanya mengulang doktrin mengenai kehidupan sesudah kematian, tetapi perlu mendengarkan bagaimana umat mengalami kehilangan secara konkret dalam kebudayaan mereka. Dalam perspektif teologi kontekstual, budaya dapat menjadi konteks yang didengarkan dan dianalisis secara kritis dalam proses refleksi iman, sementara Kitab Suci dan tradisi Kristen tetap memiliki fungsi normatif dalam proses tersebut.[9] Kajian tentang kosmologi Dayak Tunjung, misalnya, menunjukkan bagaimana suatu pandangan dunia lokal dapat didialogkan dengan doktrin Kristen melalui model sintesis Bevans tanpa menghilangkan kekhasan kedua sumber tersebut.[10]

Dalam kerangka inilah 1 Tesalonika 4:13–18 menjadi penting. Perikop tersebut lahir dari konteks kegelisahan jemaat Tesalonika mengenai orang-orang percaya yang telah meninggal. Paulus tidak mengabaikan pengalaman dukacita, tetapi mengarahkannya kepada pengharapan yang berakar pada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Orang-orang percaya yang telah meninggal tidak dipandang berada di luar karya keselamatan Allah. Sebaliknya, Paulus menegaskan kebangkitan mereka dalam Kristus dan persekutuan umat percaya dengan Tuhan. Karena itu, penghiburan dalam perikop ini tidak dibangun atas penyangkalan terhadap kesedihan, melainkan atas pengharapan eskatologis yang berpusat pada Kristus.[11]

Hal tersebut tampak secara khusus dalam penutup perikop ketika Paulus meminta jemaat untuk "saling menghiburkan" dengan perkataan mengenai pengharapan tersebut. Dengan demikian, penghiburan dalam 1 Tesalonika 4:13–18 mempunyai dimensi teologis sekaligus pastoral. Penghiburan tidak berarti menghilangkan pengalaman kehilangan, tetapi memberikan perspektif iman terhadap kematian sehingga dukacita tidak berakhir pada keputusasaan. Pengharapan Kristen dibangun berdasarkan keyakinan bahwa Kristus telah mati dan bangkit serta bahwa mereka yang berada dalam Kristus akan mengambil bagian dalam kehidupan yang dijanjikan Allah.[12]

Pada titik ini, terdapat ruang dialog yang penting antara *Niut Sa'e* dan 1 Tesalonika 4:13–18. Pada tingkat pengalaman manusia, keduanya berhadapan dengan persoalan kehilangan, kerinduan terhadap orang yang meninggal, kebutuhan akan penghiburan, dan

[9]Ebenhaizer I Nuban Timo dan Bobby Kurnia Putrawan, "The Bible in Contextual Theological Work in Indonesia," Quaerens: Journal of Theology and Christianity Studies 3, no. 1 (2021): 1–24, https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.24

[10]Yohanes Damianus, "Dayak Tunjung Cosmology and the Theology of Communio Sanctorum: An Exploration of Contextual Theology in Synthetic Model of Stephen B. Bevans," *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology* 1, no. 1 (2020), https://doi.org/10.47043/ijipth.v1i1.5.

[11]Charles A. Wanamaker, *The Epistles to the Thessalonians: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1990), 164.

[12]Gordon D. Fee, *The First and Second Letters to the Thessalonians*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2009), 164-181.

pencarian makna di tengah kematian. *Niut Sa'e* dapat menjadi ruang budaya bagi keluarga untuk mengungkapkan kerinduan, menyampaikan pesan, mengingat kembali hubungan dengan orang yang telah meninggal, serta menyelesaikan persoalan relasional yang belum selesai. Sementara itu, 1 Tesalonika 4:13–18 menawarkan penghiburan berdasarkan iman kepada Kristus, kebangkitan, dan harapan akan kebersamaan dengan Tuhan. Namun, keduanya tidak dapat disamakan begitu saja. Penghiburan dalam *Niut Sa'e* berakar pada struktur makna budaya masyarakat Dawan, sedangkan penghiburan Paulus berakar pada kematian dan kebangkitan Kristus. Karena itu, dialog yang dilakukan dalam penelitian ini bukanlah usaha mencari kesamaan secara paksa, melainkan membaca kemungkinan titik temu sekaligus batas-batas teologisnya.

Perbedaan tersebut justru membuat dialog menjadi penting. *Niut Sa'e* dapat menghadirkan pertanyaan mengenai bagaimana manusia mengalami kehilangan, bagaimana relasi dengan orang yang meninggal dipahami, dan bagaimana keluarga menemukan ruang untuk mengolah kesedihan. Sebaliknya, 1 Tesalonika 4:13–18 memberikan horizon teologis mengenai penghiburan dan harapan yang berpusat pada Kristus. Dengan demikian, tradisi lokal tidak ditempatkan sebagai pengganti Injil, dan teks Alkitab tidak digunakan untuk menghapus pengalaman budaya masyarakat. Keduanya ditempatkan dalam dialog kritis sehingga pengalaman manusia dalam kebudayaan dapat didengarkan, sementara iman Kristen memberikan orientasi teologis terhadap pengalaman tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan: Bagaimana penghiburan dan harapan dalam tradisi *Niut Sa'e* masyarakat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Utara dapat direfleksikan dalam terang 1 Tesalonika 4:13–18? Pertanyaan tersebut diarahkan pada tiga fokus utama, yaitu: pertama, memahami makna *Niut Sa'e* dalam pengalaman kematian masyarakat Dawan; kedua, mengidentifikasi dimensi penghiburan dan harapan yang hadir dalam tradisi tersebut; dan ketiga, merefleksikan makna tersebut dalam terang 1 Tesalonika 4:13–18. Penelitian ini tidak bermaksud menentukan benar atau salahnya keyakinan masyarakat mengenai kehadiran orang yang telah meninggal, tetapi berusaha memahami makna dan fungsi pengalaman tersebut dalam kehidupan keluarga yang berduka. Dengan demikian, penelitian ini berargumen bahwa *Niut Sa'e* dapat dibaca sebagai ruang budaya tempat keluarga mengolah kehilangan, kerinduan, ingatan, dan relasi, sedangkan 1 Tesalonika 4:13–18 memberikan horizon penghiburan dan harapan Kristen yang berakar pada kematian dan kebangkitan Kristus. Dialog keduanya diharapkan membuka ruang bagi refleksi teologis yang menghargai kekayaan budaya Dawan sekaligus mempertahankan kekhasan pengharapan Kristen.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologi kontekstual untuk memahami makna dan fungsi tradisi *Niut Sa'e* dalam masyarakat Dawan serta mendialogkannya dengan penghiburan dan pengharapan Kristen dalam 1 Tesalonika 4:13–18. Pendekatan teologi kontekstual dipilih karena penelitian ini tidak hanya bertujuan

mendeskripsikan fenomena budaya, tetapi juga melakukan refleksi teologis yang menghubungkan pengalaman konkret masyarakat dengan kesaksian iman Kristen. Secara khusus, penelitian ini memanfaatkan dua model teologi kontekstual Stephen B. Bevans, yaitu model antropologis dan model praksis. Model antropologis digunakan untuk memahami *Niut Sa'e* dari dalam dunia makna masyarakat Dawan, dengan menempatkan kebudayaan sebagai sumber pengalaman manusia yang perlu didengarkan dalam proses berteologi. Model praksis digunakan untuk menghubungkan pengalaman dukacita, rekonsiliasi, dan pemulihan relasi dalam *Niut Sa'e* dengan refleksi kritis atas kesaksian iman Kristen mengenai kematian, kebangkitan, dan pengharapan dalam Kristus.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks Alkitab, khususnya 1 Tesalonika 4:13–18, yang menjadi dasar teologis untuk memahami penghiburan dan pengharapan Kristen dalam menghadapi kematian. Data sekunder meliputi literatur mengenai pandangan dunia dan kebudayaan *Atoni Pah Meto*, tradisi kematian dan fenomena *Niut Sa'e*, teologi kontekstual Stephen B. Bevans, serta kajian biblis dari Gordon D. Fee dan Charles A. Wanamaker mengenai 1 Tesalonika. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara melalui telepon dengan bapak Aloysius Binsasi selaku tetua adat di desa Oesena yang memiliki pengetahuan yang luas tentang *Niut Sa'e* dan teknik studi kepustakaan, yaitu dengan membaca, mengidentifikasi, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menelaah konsep-konsep utama seperti *Niut Sa'e*, dukacita, penghiburan, pengharapan, kebangkitan Kristus, dan kehidupan bersama Tuhan secara mendalam dan komprehensif.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Pertama, peneliti mendeskripsikan dunia makna masyarakat Dawan dan tradisi *Niut Sa'e* berdasarkan literatur antropologis dan budaya. Kedua, peneliti menganalisis fungsi *Niut Sa'e* sebagai ruang pengolahan dukacita dan pemulihan relasi dalam keluarga. Ketiga, peneliti menafsirkan 1 Tesalonika 4:13–18 secara teologis dan pastoral untuk memahami dasar penghiburan dan pengharapan Kristen. Keempat, peneliti membandingkan titik temu dan perbedaan antara *Niut Sa'e* dan teks Alkitab melalui dialog kritis. Kelima, peneliti merumuskan sintesis teologi kontekstual yang dapat menjadi dasar bagi pendampingan pastoral umat Kristen dalam konteks budaya Dawan. Melalui tahapan ini, penelitian ini tidak bertujuan membuktikan atau menyangkal realitas adikodrati dalam *Niut Sa'e*, melainkan menganalisis makna dan fungsi yang diberikan masyarakat terhadap pengalaman tersebut serta menempatkannya dalam dialog dengan iman Kristen.

Hasil dan Pembahasan

Niut Sa'e sebagai Praktik Penghiburan dalam Tradisi Kematian Masyarakat Dawan

Niut Sa'e dalam Dunia Makna Masyarakat Dawan

Niut Sa'e perlu dipahami terlebih dahulu dari dalam dunia makna masyarakat yang mempraktikkannya. Dalam konteks *Atoni Pah Meto*, kehidupan manusia tidak berdiri secara terpisah dari relasi sosial, alam, leluhur, dan realitas adikodrati. Kajian Afi dan Banamtuan

mengenai pandangan dunia *Atoni Pah Meto* menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat dipahami dalam hubungan dengan *Uis Neno*, *Uis Pah*, leluhur, serta keteraturan sosial dan kosmis.[13] Dengan demikian, pengalaman manusia tidak hanya ditempatkan dalam ruang empiris, tetapi juga dalam jaringan relasi yang menghubungkan manusia dengan realitas yang melampaui dirinya.

Kerangka tersebut penting untuk membaca *Niut Sa'e*. Praktik ini tidak cukup dipahami hanya sebagai suatu fenomena mengenai orang yang telah meninggal atau sebagai persoalan apakah komunikasi dengan orang yang telah meninggal benar-benar terjadi. Pertanyaan yang lebih relevan bagi penelitian ini adalah: apa arti pengalaman *Niut Sa'e* bagi keluarga yang sedang menghadapi kematian? Dalam konteks tersebut, *Niut Sa'e* dapat dipahami sebagai sebuah pengalaman simbolis yang oleh masyarakat diberi makna sebagai kehadiran orang yang telah meninggal melalui seseorang yang masih hidup. Melalui pengalaman tersebut, pesan-pesan tertentu disampaikan kepada keluarga, terutama mengenai hubungan keluarga, kasih sayang, permintaan maaf, persoalan yang belum diselesaikan, tanggung jawab, atau pesan perpisahan.[14]

Pembacaan seperti ini sejalan dengan pendekatan antropologis Stephen B. Bevans. Model antropologis menempatkan pengalaman manusia dan kebudayaan sebagai unsur penting dalam proses berteologi. Bagi Bevans, teologi kontekstual tidak semestinya hanya membawa sebuah rumusan teologis dari luar lalu menerapkannya kepada suatu kebudayaan, tetapi perlu memberi perhatian kepada pengalaman manusia yang hidup dalam konteks sosial dan budaya tertentu.[15] Karena itu, *Niut Sa'e* pertama-tama perlu didengarkan sebagai bagian dari pengalaman konkret masyarakat Dawan sebelum diberikan penilaian teologis.

Dalam kerangka tersebut, *Niut Sa'e* memiliki dimensi relasional yang kuat. Pesan yang dikaitkan dengan orang yang telah meninggal tidak hanya menyangkut hubungan antara individu yang meninggal dan individu yang masih hidup, tetapi sering berkaitan dengan hubungan antarkeluarga. Permintaan maaf, persoalan harta, konflik antarkerabat, tanggung jawab yang belum diselesaikan, maupun ungkapan kasih menunjukkan bahwa kematian dapat membuka kembali persoalan-persoalan relasional yang selama kehidupan belum memperoleh penyelesaian. Dengan demikian, pengalaman *Niut Sa'e* dapat berfungsi sebagai ruang simbolis untuk mengartikulasikan sesuatu yang sebelumnya belum terucapkan.

Dimensi ini penting karena penghiburan tidak selalu hadir dalam bentuk nasihat atau kata-kata penguatan. Penghiburan dapat berlangsung ketika orang yang berduka memperoleh ruang untuk mengungkapkan kehilangan, kerinduan, penyesalan, bahkan persoalan yang belum selesai dengan orang yang telah meninggal. Dalam konteks demikian, *Niut Sa'e* dapat dipahami

[13]Afi dan Banamtuan, "Kajian Sosio-Historis," 50.

[14]Aloysius Binsasi, wawancara oleh penulis melalui telepon, September 2026.

[15]Bevans, *Models of Contextual Theology*, 25.

sebagai salah satu cara kultural masyarakat memberi bentuk terhadap pengalaman dukacita. Praktik tersebut tidak menghilangkan kematian dan tidak otomatis menghapus kesedihan, tetapi menyediakan ruang simbolis bagi keluarga untuk mengolah pengalaman kehilangan.

Niut Sa'e sebagai Ruang Pengolahan Dukacita

Dari perspektif penghiburan, hal penting dalam *Niut Sa'e* bukan terutama kemampuan praktik tersebut untuk memberikan informasi mengenai keadaan orang yang telah meninggal, tetapi fungsi relasional dan emosional yang muncul di dalam pengalaman tersebut. Ketika keluarga menerima pesan yang dipahami berasal dari orang yang telah meninggal, mereka memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan hal-hal yang mungkin belum tersampaikan ketika orang tersebut masih hidup. Karena itu, pengalaman tersebut dapat menjadi ruang untuk mengartikulasikan kerinduan, kasih, penyesalan, permintaan maaf, dan penerimaan terhadap kenyataan kehilangan.

Salah satu pengalaman yang memperlihatkan fungsi *Niut Sa'e* sebagai ruang pengolahan dukacita berkaitan dengan kematian Servasius Talan di Faenono, desa Oesena. Dalam pengalaman yang diceritakan oleh Aloysius Binsasi, setelah kematian Servasius Talan, muncul pengalaman *Niut Sa'e* yang dipahami oleh keluarga sebagai kehadiran dan penyampaian pesan dari orang yang telah meninggal. Pesan tersebut berkaitan dengan hubungan keluarga yang sebelumnya mengalami persoalan. Servasius dipahami mengingatkan keluarganya agar tidak membiarkan hubungan dengan sanak saudara dan saudari tetap berada dalam keadaan tidak berdamai. Pesan tersebut kemudian diterima bukan hanya sebagai ungkapan mengenai orang yang telah meninggal, tetapi juga sebagai pengingat bagi keluarga yang masih hidup untuk memperhatikan kembali relasi yang mengalami keretakan.[16] Contoh tersebut memperlihatkan bahwa *Niut Sa'e* dapat menjadi ruang perjumpaan simbolis yang memungkinkan keluarga menghadapi kembali pengalaman emosional dan relasional yang sebelumnya belum terselesaikan.

Dengan demikian, penghiburan tidak identik dengan menghapus dukacita. Justru dukacita memperoleh tempat untuk diungkapkan dan diproses. Keluarga tidak dipaksa untuk segera melupakan orang yang telah meninggal, tetapi diberi ruang untuk menata kembali hubungan mereka dengan kenangan, kasih, dan pengalaman bersama orang tersebut. Dalam konteks ini, pengalaman *Niut Sa'e* dapat berfungsi sebagai medium simbolis yang membantu keluarga memberi makna terhadap kehilangan. Penghiburan berlangsung melalui proses mengungkapkan apa yang masih tersimpan dalam relasi, bukan melalui penghapusan pengalaman kehilangan.

Fungsi tersebut mempunyai dimensi sosial. Apabila pesan yang muncul berkaitan dengan konflik keluarga, permintaan maaf, pembagian tanggung jawab, atau persoalan yang belum diselesaikan, maka pengalaman *Niut Sa'e* dapat mendorong anggota keluarga untuk

[16]Binsasi, wawancara.

menghadapi kembali relasi yang mengalami ketegangan. Dalam kasus seperti ini, pesan yang dipahami berasal dari orang yang telah meninggal dapat menjadi pemicu bagi keluarga untuk melakukan percakapan, meminta maaf, menyelesaikan persoalan, atau memulihkan hubungan. Dengan demikian, nilai penghiburan *Niut Sa'e* tidak berhenti pada pengalaman emosional individu, tetapi dapat berlanjut pada tindakan rekonsiliatif dalam kehidupan keluarga. Penghiburan dalam konteks ini tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga relasional. Pemulihan hubungan antarkerabat menjadi bagian dari proses menghadapi kematian.

Pembacaan tersebut sejalan dengan pemahaman bahwa ritual kematian dapat memperoleh maknanya bukan semata-mata dari frekuensi atau bentuk ritual, tetapi dari kemampuan ritual tersebut menyediakan ruang bagi individu dan komunitas untuk memberi makna terhadap kehilangan.[2] Dalam konteks *Niut Sa'e*, makna tersebut tampak ketika pengalaman simbolis mengenai kehadiran orang yang telah meninggal menjadi kesempatan bagi keluarga untuk mengartikulasikan perasaan, menghadapi persoalan yang belum selesai, dan menata kembali relasi antarkerabat. Dengan demikian, praktik budaya tersebut dapat dibaca sebagai salah satu mekanisme kultural dalam proses pengolahan dukacita.

Namun demikian, pembacaan ini perlu dilakukan secara kritis. Penelitian ini tidak perlu menyatakan bahwa pesan tersebut secara objektif benar-benar berasal dari orang yang telah meninggal. Pernyataan semacam itu melampaui kemampuan penelitian teologis-kontekstual ini. Yang dapat dianalisis adalah makna yang diberikan masyarakat terhadap pengalaman tersebut dan fungsi sosial-relasional yang muncul darinya. Pembedaan ini penting agar penelitian tetap berada dalam wilayah akademik dan tidak berubah menjadi pembuktian metafisik.

Dalam kerangka teologi kontekstual, posisi ini juga memungkinkan pengalaman budaya masyarakat ditempatkan sebagai data yang perlu didengarkan dan ditafsirkan secara kritis. Tradisi tidak langsung diterima sebagai kebenaran teologis, tetapi juga tidak ditolak sebelum makna yang hidup di dalamnya dipahami. Dengan pendekatan demikian, *Niut Sa'e* dapat dibaca pertama-tama dari pengalaman konkret masyarakat, kemudian didialogkan dengan refleksi teologis mengenai dukacita, penghiburan, relasi, dan harapan. Pendekatan ini menjadikan analisis lebih membumi karena refleksi teologis bertolak dari praksis kehidupan masyarakat, bukan hanya dari konsep teologis yang ditempelkan dari luar.

Dengan demikian, jawaban terhadap pertanyaan pertama penelitian ini dapat dirumuskan demikian: *Niut Sa'e* dapat dipahami sebagai praktik penghiburan karena menyediakan ruang simbolis bagi keluarga yang berduka untuk mengungkapkan kerinduan, kasih, penyesalan, permintaan maaf, pesan perpisahan, serta menyelesaikan persoalan relasional yang belum selesai. Penghiburan yang muncul bukan terutama penghapusan dukacita, melainkan pemberian ruang bagi keluarga untuk mengolah kehilangan dan menata kembali relasi mereka dengan kenangan serta anggota keluarga yang masih hidup. Pada titik ini, kekuatan penghiburan *Niut Sa'e* terletak bukan pada pembuktian mengenai asal-usul pesan tersebut, melainkan pada proses sosial dan emosional yang terjadi ketika keluarga memberi

makna terhadap pengalaman kehilangan dan meresponsnya melalui percakapan, rekonsiliasi, serta pemulihan relasi.

Penghiburan dan Pengharapan dalam 1 Tesalonika 4:13–18

Dukacita Kristen: "Supaya Kamu Jangan Berdukacita Seperti Orang-Orang Lain"

Paulus membuka bagian ini dengan mengatakan bahwa ia tidak ingin jemaat berada dalam ketidaktahuan mengenai orang-orang yang telah meninggal supaya mereka tidak berdukacita "seperti orang-orang lain yang tidak mempunyai pengharapan" (1Tesalonika 4:13). Pernyataan tersebut penting karena menunjukkan bahwa Paulus tidak melarang orang Kristen berdukacita. Persoalannya bukan apakah orang percaya boleh mengalami kesedihan, melainkan bagaimana dukacita tersebut dipahami dalam terang iman Kristen.[17]

Wanamaker menunjukkan bahwa persoalan orang-orang percaya yang telah meninggal berkaitan erat dengan pengharapan eskatologis jemaat Tesalonika. Kekhawatiran mereka berhubungan dengan posisi orang-orang yang telah meninggal ketika Tuhan datang kembali. Karena itu, respons Paulus diarahkan untuk menjelaskan bahwa orang-orang percaya yang telah meninggal tidak kehilangan bagian dalam keselamatan yang akan dinyatakan pada kedatangan Tuhan.[18]

Hal ini membuat 1 Tesalonika 4:13–18 mempunyai karakter pastoral yang kuat. Paulus tidak memberikan penjelasan eskatologis hanya untuk memenuhi rasa ingin tahu jemaat, tetapi untuk memberikan dasar bagi penghiburan. Pengetahuan mengenai masa depan mempunyai fungsi pastoral karena mengubah cara komunitas menghadapi kematian pada masa kini.[19]

Dengan demikian, terdapat perbedaan penting antara dukacita yang digambarkan dalam 1 Tesalonika dan pandangan bahwa orang percaya tidak boleh bersedih. Paulus tetap mengakui kenyataan kehilangan. Yang dibedakan adalah dukacita yang disertai pengharapan dan dukacita yang tidak mempunyai horizon pengharapan. Karena itu, penghiburan Kristen bukan penyangkalan terhadap rasa kehilangan, melainkan penempatan dukacita dalam terang karya Allah.

Dasar Pengharapan: Kematian dan Kebangkitan Kristus

Dasar penghiburan Paulus terlihat jelas dalam ayat 14: "Karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit, maka kita percaya juga bahwa mereka yang telah meninggal dalam Yesus akan dikumpulkan Allah bersama-sama dengan Dia." Struktur

[17]G. Nsiah, "Reception of Paul's Eschatological Teaching in Ghana: A Contextual Study of 1 Thess. 4:13–18," *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 2 (2024): art. a9065, https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.9065.

[18]Wanamaker, *Epistles to the Thessalonians*, 165.

[19]Nsiah, "Reception of Paul's Eschatological Teaching."

argumentasi ini menunjukkan bahwa pengharapan orang percaya terhadap mereka yang telah meninggal berakar pada peristiwa Kristus.[20]

Fee menekankan bahwa keyakinan mengenai orang-orang percaya yang telah meninggal tidak berdiri sendiri. Paulus menghubungkannya dengan kepercayaan bahwa Yesus telah mati dan bangkit. Dengan demikian, kebangkitan Kristus menjadi dasar bagi pengharapan mengenai orang-orang yang "telah meninggal dalam Yesus". Pengharapan Kristen karena itu bukan terutama pengharapan berdasarkan pengalaman komunikasi dengan orang yang telah meninggal, melainkan pengharapan yang berakar pada tindakan Allah dalam Kristus.[21]

Hal ini merupakan titik penting ketika teks Paulus didialogkan dengan *Niut Sa'e*. *Niut Sa'e* memberi ruang bagi keluarga untuk mengalami atau memaknai kehadiran orang yang telah meninggal melalui pesan tertentu. Sementara itu, 1 Tesalonika 4:13–18 menempatkan dasar pengharapan pada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Keduanya sama-sama berhadapan dengan pengalaman kehilangan, tetapi memberikan dasar yang berbeda bagi penghiburan.

Dengan demikian, terdapat titik temu pada pengalaman manusiawi, tetapi terdapat perbedaan pada dasar teologisnya. *Niut Sa'e* berangkat dari pengalaman budaya masyarakat mengenai relasi dengan orang yang telah meninggal, sedangkan Paulus berangkat dari kesaksian iman mengenai kematian dan kebangkitan Kristus.

Pengharapan akan Kebersamaan Bersama Tuhan

Ayat 15–17 kemudian menggambarkan kedatangan Tuhan. Tuhan akan turun dari surga, orang-orang yang telah meninggal dalam Kristus akan bangkit terlebih dahulu, dan mereka yang masih hidup akan bersama-sama dengan mereka menyongsong Tuhan. Bagian ini mencapai puncaknya dalam pernyataan bahwa mereka akan "selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan" (1Tes. 4:17).

Menurut Fee, bagian ini tidak terutama dimaksudkan sebagai kronologi terperinci mengenai akhir zaman, melainkan sebagai penegasan mengenai nasib orang-orang percaya yang telah meninggal. Mereka tidak akan kehilangan bagian dalam kedatangan Tuhan. Sebaliknya, mereka justru disebut lebih dahulu dalam rangkaian peristiwa tersebut.[22]

Wanamaker juga menempatkan ayat 16–17 dalam konteks pengharapan eskatologis jemaat. Orang-orang percaya yang telah meninggal dan mereka yang masih hidup sama-sama mengambil bagian dalam kedatangan Tuhan. Dengan demikian, pengharapan Paulus tidak berakhir pada gagasan bahwa orang mati "tetap berhubungan" dengan keluarga yang masih

[20]Nsiah, "Reception of Paul's Eschatological Teaching."

[21]Fee, *First and Second Letters*, 170.

[22]Fee, *First and Second Letters*, 166.

hidup melalui pengalaman dunia sekarang. Pusat pengharapannya adalah kebersamaan seluruh umat percaya dengan Tuhan.[23]

Hal ini menghasilkan pemahaman penting mengenai penghiburan Kristen. Penghiburan bukan hanya karena orang yang berduka dapat merasa dekat dengan orang yang telah meninggal melalui kenangan atau pengalaman tertentu. Penghiburan Kristen memiliki orientasi eskatologis: ada pengharapan bahwa orang-orang yang berada dalam Kristus akan mengambil bagian dalam kehidupan bersama Tuhan.

"Karena Itu Hiburlah Seorang Akan yang Lain"

Ayat 18 memberikan tujuan pastoral dari seluruh penjelasan Paulus: "Karena itu hiburkanlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini." Kalimat tersebut menunjukkan bahwa teologi tentang kematian tidak berhenti pada pengetahuan doktrinal. Pengetahuan tersebut harus menghasilkan tindakan komunitas untuk saling menghibur.[24]

Di sini tampak hubungan erat antara pengharapan dan praksis. Pengharapan eskatologis bukan alasan untuk mengabaikan orang yang sedang berduka. Sebaliknya, pengharapan menjadi dasar bagi komunitas untuk saling menopang. Dalam konteks ini, 1 Tesalonika 4:13–18 dapat dibaca bukan hanya sebagai teks mengenai apa yang akan terjadi pada akhir zaman, tetapi juga sebagai teks mengenai bagaimana komunitas Kristen menghadapi kematian pada masa kini.[25]

Karena itu, jawaban terhadap pertanyaan kedua penelitian ini adalah bahwa penghiburan dalam 1 Tesalonika 4:13–18 dibangun melalui pengharapan yang berakar pada kematian dan kebangkitan Kristus, partisipasi orang percaya dalam kedatangan Tuhan, dan keyakinan akan kebersamaan dengan Tuhan. Dukacita tidak disangkal, tetapi ditempatkan dalam horizon pengharapan. Pengharapan tersebut kemudian diwujudkan secara praksis melalui panggilan untuk saling menghibur.

Dialog Teologis antara Niut Sa'e dan 1 Tesalonika 4:13–18

Titik Temu: Keduanya Berangkat dari Pengalaman Kehilangan

Pertemuan antara *Niut Sa'e* dan 1 Tesalonika 4:13–18 pertama-tama dapat dimulai dari pengalaman manusiawi yang sama, yakni kematian dan dukacita. *Niut Sa'e* muncul dalam konteks ketika keluarga berhadapan dengan kehilangan dan membutuhkan ruang untuk mengolah hubungan dengan orang yang telah meninggal. Sementara itu, 1 Tesalonika 4:13–18 muncul dalam konteks jemaat yang juga mengalami persoalan mengenai anggota komunitas yang telah meninggal.

[23]Wanamaker, *Epistles to the Thessalonians*, 167.

[24]Nsiah, "Reception of Paul's Eschatological Teaching."

[25]Nsiah, "Reception of Paul's Eschatological Teaching."

Dengan demikian, kedua konteks tersebut sama-sama memperlihatkan bahwa kematian bukan hanya persoalan individual. Kematian memengaruhi komunitas, relasi, ingatan, dan cara orang yang masih hidup memahami masa depan. Perbedaan konteks budaya dan teologis tidak menghilangkan titik temu pengalaman manusia tersebut.

Dalam perspektif teologi kontekstual, titik temu seperti ini penting. Bevans menegaskan bahwa teologi kontekstual berkaitan dengan usaha memahami iman Kristen dalam hubungan dengan konteks kehidupan konkret. Karena itu, pengalaman dukacita masyarakat Dawan dapat menjadi titik awal bagi refleksi teologis selama pengalaman tersebut kemudian didialogkan secara kritis dengan sumber-sumber iman Kristen.[26]

Titik Temu: Penghiburan Bersifat Relasional

Titik temu kedua terdapat pada sifat relasional penghiburan. *Niut Sa'e* menyediakan ruang bagi keluarga untuk berbicara mengenai hubungan mereka dengan orang yang telah meninggal dan dengan anggota keluarga lainnya. 1 Tesalonika 4:18 juga tidak mengakhiri pembahasan dengan pengalaman individual. Paulus justru mengatakan, "hiburkanlah seorang akan yang lain".[27]

Dengan demikian, penghiburan dalam kedua konteks memiliki dimensi komunitas. Orang yang berduka tidak dibiarkan menghadapi kematian seorang diri. Dalam *Niut Sa'e*, keluarga dan kerabat menjadi ruang sosial tempat pengalaman kehilangan diproses. Dalam 1 Tesalonika, komunitas iman menjadi ruang tempat pengharapan dibagikan dan penghiburan dilakukan.

Di sini model praksis Bevans menjadi relevan. Model praksis memberi perhatian kepada hubungan antara pengalaman konkret, refleksi, dan tindakan.[28] Pengalaman kematian tidak berhenti pada pemahaman, tetapi menuntut tindakan komunitas. Karena itu, dialog antara *Niut Sa'e* dan 1 Tesalonika dapat diarahkan kepada pertanyaan pastoral: bagaimana Gereja mendampingi keluarga Dawan yang berduka dengan tetap menghargai cara budaya mereka mengolah kehilangan?

Perbedaan Fundamental: Sumber Pengharapan

Meskipun terdapat titik temu, kedua tradisi tersebut tidak dapat disamakan. Perbedaan paling mendasar terletak pada sumber pengharapan. Dalam *Niut Sa'e*, penghiburan berkaitan dengan pengalaman atau pemaknaan mengenai kehadiran orang yang telah meninggal melalui seseorang yang masih hidup dan pesan yang diterima keluarga. Dalam 1 Tesalonika 4:13–18, pengharapan berakar pada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Paulus tidak mendasarkan

[26]Bevans, *Models of Contextual Theology*, 3-5.

[27]Nsiah, "Reception of Paul's Eschatological Teaching."

[28]Bevans, *Models of Contextual Theology*, 70.

pengharapan jemaat pada kemampuan manusia untuk menerima pesan dari orang yang telah meninggal, tetapi pada tindakan Allah dalam Kristus.[29]

Perbedaan ini harus dipertahankan dalam dialog teologis. Jika *Niut Sa'e* langsung disamakan dengan pengharapan Kristen, maka dasar pengharapan Kristen dapat bergeser dari Kristus kepada pengalaman budaya. Sebaliknya, jika *Niut Sa'e* langsung ditolak tanpa mendengarkan fungsi manusiawi dan sosialnya, maka refleksi teologis kehilangan kesempatan untuk berbicara secara kontekstual kepada orang-orang yang hidup dalam kebudayaan tersebut.

Karena itu, pendekatan yang lebih tepat adalah dialog kritis. *Niut Sa'e* dapat didengarkan dan dihargai sebagai pengalaman budaya dalam mengolah dukacita, tetapi dasar pengharapan Kristen tetap ditempatkan pada Kristus yang mati dan bangkit. Pembedaan ini memungkinkan penghargaan terhadap kebudayaan tanpa menjadikan pengalaman budaya sebagai pengganti dasar iman Kristen.

Niut Sa'e sebagai Locus bagi Teologi Kontekstual

Dalam kerangka ini, *Niut Sa'e* dapat dipahami sebagai *locus contextualis* bagi refleksi teologis. Artinya, praktik tersebut menjadi salah satu konteks konkret tempat pertanyaan mengenai kematian, dukacita, penghiburan, relasi, dan pengharapan muncul secara nyata. Model antropologis Bevans membantu teologi mendengarkan konteks tersebut. Model ini menekankan pentingnya pengalaman manusia dan kebudayaan dalam proses perumusan teologi kontekstual. Sementara itu, model praksis membantu menghubungkan pengalaman tersebut dengan refleksi kritis dan tindakan konkret.[30]

Penggunaan kedua model tersebut membuat artikel ini tidak berhenti pada pertanyaan apakah *Niut Sa'e* sesuai atau tidak sesuai dengan iman Kristen. Pertanyaan yang lebih produktif adalah: nilai-nilai manusiawi apa yang tampak dalam *Niut Sa'e*, bagaimana nilai tersebut berjumpa dengan Injil, dan di mana diperlukan pembedaan teologis?

Dari sini dapat ditemukan beberapa nilai yang dapat menjadi titik dialog: kasih kepada keluarga, penghargaan terhadap orang yang telah meninggal, perhatian terhadap relasi keluarga, pengakuan terhadap kesalahan, permintaan maaf, rekonsiliasi, dan kebutuhan untuk menghibur mereka yang berduka. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi ruang perjumpaan dengan panggilan Kristen untuk saling mengasihi, mengampuni, hidup dalam persekutuan, dan saling menghibur.

Namun, titik temu nilai tidak berarti identitas teologis. Nilai kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi yang terdapat dalam pengalaman *Niut Sa'e* tidak dengan sendirinya menjadikan praktik tersebut sebagai ekspresi iman Kristen. Teologi kontekstual justru perlu mempertahankan kemampuan untuk membedakan antara nilai budaya yang dapat didialogkan dan klaim teologis yang menjadi dasar iman Kristen.

---

[29]Green, *Letters to the Thessalonians*, 45.

[30]Bevans, *Models of Contextual Theology*, 55–60, 71–78.

Batas-Batas Teologis dalam Membaca Niut Sa'e

Selain persoalan mengenai isi pesan, gereja juga perlu memberi perhatian pada posisi orang yang menjadi medium atau perantara dalam pengalaman *Niut Sa'e*. Dalam praktik ini, seseorang yang masih hidup dipahami menjadi perantara bagi penyampaian pesan dari orang yang telah meninggal. Secara pastoral, praktik tersebut tidak dapat begitu saja diposisikan sebagai sumber kebenaran rohani yang memiliki otoritas yang sama dengan iman dan ajaran Gereja. Gereja perlu membedakan antara nilai kemanusiaan yang dapat muncul melalui pesan- seperti kasih, permintaan maaf, rekonsiliasi, penghormatan terhadap keluarga, dan penyelesaian persoalan yang belum selesai- dengan klaim mengenai sumber atau otoritas pesan tersebut.

Karena itu, orang yang menjadi medium tidak seharusnya ditempatkan sebagai pengantara mutlak antara orang yang hidup dan yang telah meninggal, apalagi menjadi pihak yang memiliki otoritas untuk menentukan keputusan iman, kehidupan keluarga, atau kehendak Allah. Pendampingan pastoral perlu dilakukan melalui sikap mendengarkan dan dialog, tanpa mempermalukan atau meniadakan pengalaman budaya umat, tetapi sekaligus memberikan discernment atau penegasan kritis berdasarkan iman Kristen. Apabila praktik perantaraan tersebut menimbulkan ketakutan, ketergantungan, manipulasi, tuntutan ekonomi, atau menggantikan kepercayaan umat kepada Allah dan Kristus, Gereja perlu memberikan batas yang tegas. Dengan demikian, Gereja dapat menghargai *Niut Sa'e* sebagai pengalaman budaya yang mengandung nilai rekonsiliatif, tetapi tidak menjadikan praktik perantaraan sebagai dasar doktrin atau sumber pengharapan keselamatan. Pengharapan Kristiani tetap berakar pada Kristus, sementara nilai-nilai rekonsiliasi yang muncul dari pengalaman budaya tersebut dapat didampingi dan diarahkan kepada pemulihan kehidupan bersama.

Tidak Mengubah Pengalaman Budaya Menjadi Doktrin Kristen

Batas pertama adalah bahwa pengalaman *Niut Sa'e* tidak dapat dijadikan dasar doktrinal bagi pengharapan Kristen. Kesaksian mengenai pengalaman kehadiran orang yang telah meninggal memiliki tempat dalam kebudayaan masyarakat yang memaknainya, tetapi pengalaman tersebut tidak dapat menggantikan kesaksian iman mengenai kematian dan kebangkitan Kristus.

Dalam hal ini, 1 Tesalonika 4:13–18 memberikan pusat yang jelas. Paulus menghubungkan pengharapan terhadap orang-orang yang telah meninggal dengan keyakinan bahwa Yesus telah mati dan bangkit.[31] Dengan demikian, pusat pengharapan Kristen bukanlah komunikasi dengan orang yang telah meninggal, melainkan Kristus dan janji Allah mengenai kehidupan yang akan datang.

Tidak Menghilangkan Fungsi Penghiburan Niut Sa'e

Batas kedua adalah bahwa kritik teologis tidak seharusnya membuat Gereja meniadakan seluruh nilai manusiawi yang terdapat dalam *Niut Sa'e*. Jika keluarga menemukan di dalam

[31]Fee, *First and Second Letters,* 173.

praktik tersebut ruang untuk mengungkapkan kasih, meminta maaf, berdamai, atau menyelesaikan konflik, maka aspek-aspek tersebut dapat menjadi titik masuk pendampingan pastoral.

Di sinilah model praksis menjadi penting. Teologi tidak hanya bertanya mengenai benar atau salahnya sebuah praktik secara abstrak, tetapi juga memperhatikan bagaimana praktik tersebut bekerja dalam kehidupan nyata.[32] Gereja dapat mendampingi keluarga agar proses pengolahan dukacita, rekonsiliasi, dan penerimaan kehilangan berlangsung secara sehat tanpa menjadikan pengalaman *Niut Sa'e* sebagai dasar utama pengharapan Kristen.

Dari "Berkomunikasi dengan Orang Mati" menuju "Mengolah Relasi dan Kenangan"

Pendekatan pastoral yang dapat dikembangkan adalah menggeser pusat perhatian dari pertanyaan mengenai kemampuan berkomunikasi dengan orang yang telah meninggal kepada fungsi manusiawi dari pengalaman tersebut. Dengan demikian, perhatian pastoral diarahkan pada pertanyaan: apakah pengalaman tersebut membantu keluarga berdamai, saling mengampuni, menerima kehilangan, dan melanjutkan kehidupan? Pergeseran titik tekan ini memungkinkan Gereja menghargai pengalaman budaya *Niut Sa'e* tanpa harus menjadikan komunikasi dengan orang yang telah meninggal sebagai dasar iman. Yang menjadi perhatian pastoral ialah nilai-nilai manusiawi yang muncul dari pengalaman tersebut, terutama kasih, pengampunan, rekonsiliasi, penghormatan terhadap keluarga, dan penerimaan terhadap kehilangan.

Perubahan titik tekan ini tidak berarti menghilangkan makna budaya *Niut Sa'e*. Sebaliknya, pendekatan ini memungkinkan Gereja memasuki pengalaman masyarakat dengan bahasa yang lebih dialogis. Gereja tidak perlu segera memberikan penilaian terhadap seluruh pengalaman budaya, tetapi dapat mendengarkan makna pengalaman tersebut, kemudian membawanya ke dalam dialog dengan iman Kristen. Dalam kerangka ini, pengalaman *Niut Sa'e* dapat menjadi salah satu titik berangkat bagi Gereja untuk mendampingi keluarga dalam mengolah dukacita, selama pengalaman tersebut tidak ditempatkan sebagai pengganti iman kepada Allah dan Kristus.

Dalam terang 1 Tesalonika 4:13–18, penghiburan akhirnya diarahkan kepada pengharapan bahwa orang-orang yang meninggal dalam Kristus akan mengambil bagian dalam kehidupan bersama Tuhan.[33] Karena itu, pendampingan pastoral dapat membantu keluarga mengintegrasikan kasih dan kenangan terhadap orang yang telah meninggal ke dalam kehidupan iman tanpa menjadikan pesan atau pengalaman *Niut Sa'e* sebagai sumber keselamatan. Penghiburan Kristiani tidak mengharuskan keluarga melupakan orang yang telah meninggal, melainkan menolong mereka menghidupi kenangan tersebut dalam terang iman akan kebangkitan dan kehidupan bersama Kristus.

[32]Bevans, *Models of Contextual Theology,* 71-78.

[33]Wanamaker, *The Epistles to the Thessalonians*, 169.

Dalam kerangka praksis, pendekatan tersebut dapat diwujudkan melalui liturgi penghiburan dan doa keluarga. Ketika sebuah keluarga mengalami kematian, pastor atau pelayan pastoral dapat menyediakan kesempatan khusus, baik dalam konteks doa keluarga maupun dalam rangkaian pendampingan sebelum atau sesudah pemakaman, bagi anggota keluarga untuk menyampaikan rasa kehilangan, mengungkapkan syukur atas kehidupan orang yang telah meninggal, serta mengakui penyesalan atau persoalan relasional yang belum terselesaikan. Pada bagian doa umat atau doa spontan, keluarga dapat didampingi untuk mengungkapkan permohonan pengampunan, perdamaian, dan kekuatan untuk melanjutkan kehidupan. Dalam praktik ini, nilai positif yang muncul dalam *Niut Sa'e*, seperti dorongan untuk meminta maaf dan berdamai dengan sanak saudara, tidak diambil sebagai bukti komunikasi dengan orang mati, tetapi ditransformasikan menjadi tindakan doa dan rekonsiliasi di antara orang-orang yang masih hidup. Pendekatan ini memiliki dasar dalam pemahaman Gereja mengenai liturgi pemakaman yang bertujuan menghadirkan penghiburan dan harapan kepada mereka yang berduka serta menyerahkan orang yang meninggal kepada Allah.[34]

Praksis kedua dapat berupa pendampingan pastoral atau konseling keluarga setelah pengalaman *Niut Sa'e*. Pastor, pendeta, atau pendamping pastoral dapat mengundang anggota keluarga untuk menceritakan pengalaman tersebut dan menanyakan apa yang paling mengganggu, dirindukan, atau belum terselesaikan dalam relasi dengan orang yang telah meninggal. Jika pengalaman tersebut memunculkan pesan tentang permintaan maaf atau perdamaian, pendamping tidak perlu memusatkan pembicaraan pada pembuktian apakah pesan itu benar-benar berasal dari orang yang telah meninggal. Sebaliknya, pendamping dapat membantu keluarga menerjemahkan makna pengalaman tersebut ke dalam tindakan konkret: meminta maaf kepada anggota keluarga, mengakhiri pertengkaran, mengunjungi sanak saudara yang mengalami konflik, menyelesaikan tanggung jawab yang tertunda, atau melakukan doa bersama untuk mengenang orang yang telah meninggal. Dengan cara demikian, pengalaman budaya tidak berhenti sebagai pengalaman simbolis, tetapi menghasilkan praksis rekonsiliatif dalam kehidupan keluarga.

Dalam konteks masyarakat Dawan, pendekatan tersebut dapat diterapkan secara khusus ketika pesan dalam *Niut Sa'e* berkaitan dengan hubungan yang retak antarsanak saudara. Gereja dapat mendampingi keluarga untuk menjadikan pengalaman tersebut sebagai momentum rekonsiliasi. Misalnya, setelah keluarga menyampaikan pengalaman *Niut Sa'e* yang berisi dorongan untuk berdamai, pendamping pastoral dapat memfasilitasi pertemuan keluarga sederhana yang diawali dengan doa, dilanjutkan dengan kesempatan bagi pihak-pihak yang berkonflik untuk saling mendengarkan, meminta maaf, dan menyatakan komitmen untuk memperbaiki hubungan. Dengan demikian, pesan budaya tidak menjadi sumber otoritas rohani baru, tetapi nilai yang terkandung di dalamnya-khususnya perdamaian dan persaudaraan-

[34]*Catechism of the Catholic Church*, 2nd ed. (Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1997), nos. 1685–1686.

diwujudkan dalam tindakan kasih Kristiani. Di sinilah model praksis dalam teologi kontekstual menjadi konkret: pengalaman budaya dibaca, dinilai secara kritis dalam terang iman, kemudian diterjemahkan ke dalam tindakan yang membawa perubahan dalam kehidupan umat.

Pendekatan tersebut juga sejalan dengan pemahaman Gereja bahwa ritus pemakaman dapat memperhatikan situasi, tradisi, budaya, dan kesalehan masyarakat setempat, selama tetap mengungkapkan karakter Paskah dari kematian Kristiani dan pengharapan akan kebangkitan.[35] Karena itu, Gereja lokal tidak harus meniadakan seluruh unsur budaya yang menyertai pengalaman kematian. Yang diperlukan ialah proses penegasan kritis: unsur yang mendukung kasih, perdamaian, solidaritas, penghormatan, dan pengolahan dukacita dapat didampingi dan diintegrasikan secara hati-hati; sedangkan unsur yang menempatkan medium atau pesan *Niut Sa'e* sebagai sumber otoritas rohani atau keselamatan perlu diberi batas yang jelas.

Dengan demikian, praksis pastoral yang dikembangkan bukanlah usaha untuk mengkristenkan *Niut Sa'e* secara langsung, melainkan memurnikan dan mengarahkan nilai-nilai positif yang telah hidup dalam pengalaman tersebut kepada praksis iman Kristiani. Gereja hadir dengan mendengarkan pengalaman umat, membantu mereka mengolah dukacita, memfasilitasi rekonsiliasi, dan mengarahkan pengharapan kepada Kristus. Dengan cara ini, *Niut Sa'e* dapat menjadi ruang dialog pastoral yang memungkinkan Gereja menemukan titik temu antara pengalaman budaya masyarakat Dawan dan kebutuhan konkret keluarga yang sedang berduka.

Pada akhirnya, pergeseran dari "berkomunikasi dengan orang mati" menuju "mengolah relasi dan kenangan" memberikan arah yang lebih aman dan konstruktif bagi pastoral Gereja. Fokus pastoral tidak lagi terletak pada pembuktian asal-usul pesan, melainkan pada buah yang dihasilkan dalam kehidupan keluarga: apakah pengalaman tersebut membawa perdamaian, pengampunan, penerimaan, dan pemulihan relasi. Apabila nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan, Gereja dapat mendampingi pengalaman budaya itu secara dialogis dan kritis. Namun, seluruh proses tersebut tetap memiliki batas teologis: penghiburan dan pengharapan Kristiani tidak bersumber dari komunikasi dengan orang yang telah meninggal, melainkan dari Allah dan karya keselamatan Kristus. Dengan demikian, kasih dan kenangan terhadap orang yang telah meninggal dapat dipelihara tanpa mengaburkan pusat iman Kristiani, yakni Kristus yang wafat dan bangkit serta menjadi dasar pengharapan umat beriman.

Sintesis Teologis: Dari Pengalaman Dukacita Menuju Pengharapan

Berdasarkan dialog tersebut, *Niut Sa'e* dapat memberikan sumbangan penting bagi teologi kontekstual terutama pada tingkat pengalaman manusiawi mengenai dukacita. Praktik ini menunjukkan bahwa orang yang berduka membutuhkan ruang untuk mengungkapkan kehilangan, mengenang orang yang telah meninggal, menyelesaikan persoalan relasional, dan

[35]*Catechism of the Catholic Church*, no. 1685.

mengalami kembali ikatan sosial dalam keluarga. Pada tingkat ini, *Niut Sa'e* menjadi sumber penting untuk memahami bagaimana masyarakat Dawan mengolah pengalaman kematian.[36]

Sementara itu, 1 Tesalonika 4:13–18 memberikan orientasi teologis bagi pengalaman tersebut. Paulus tidak menyangkal dukacita, tetapi menempatkannya dalam horizon pengharapan. Dasar pengharapan tersebut adalah kematian dan kebangkitan Kristus serta janji kebersamaan dengan Tuhan.[37] Karena itu, pengalaman budaya dan kesaksian iman dapat ditempatkan dalam dialog tanpa harus disamakan.

Sintesis yang dapat dirumuskan adalah bahwa *Niut Sa'e* dapat dibaca sebagai ruang kultural pengolahan dukacita, sedangkan 1 Tesalonika 4:13–18 menyediakan horizon kristiani bagi pengharapan di tengah dukacita tersebut. Dengan formulasi ini, *Niut Sa'e* tidak dijadikan pengganti iman Kristen, tetapi juga tidak dipandang semata-mata sebagai praktik yang harus dihapus. Ia dapat menjadi konteks tempat Gereja mendengarkan pengalaman umat dan mengembangkan pendampingan pastoral yang kontekstual.[38]

Dalam perspektif model antropologis Bevans, pengalaman budaya tersebut perlu didengarkan secara serius karena teologi selalu berhadapan dengan manusia konkret dalam konteks tertentu. Dalam perspektif model praksis, pengalaman tersebut kemudian dibawa ke dalam proses refleksi kritis yang menghasilkan tindakan pastoral.[39] Karena itu, dialog teologis antara *Niut Sa'e* dan 1 Tesalonika 4:13–18 tidak berhenti pada perbandingan konsep, tetapi berujung pada pertanyaan mengenai bagaimana umat Kristen Dawan dapat menghadapi kematian dengan tetap menghargai kebudayaannya dan sekaligus menghidupi pengharapan yang berpusat pada Kristus.

Dengan demikian, jawaban atas rumusan masalah penelitian ini dapat dirangkum dalam tiga proposisi. *Pertama*, *Niut Sa'e* merupakan praktik yang dapat dimaknai sebagai ruang penghiburan karena membantu keluarga mengartikulasikan dukacita, kasih, kerinduan, permintaan maaf, dan persoalan relasional yang belum selesai. *Kedua*, penghiburan dalam 1 Tesalonika 4:13–18 berakar pada kematian dan kebangkitan Kristus serta pengharapan akan kebersamaan dengan Tuhan, sehingga dukacita tidak dihapuskan tetapi ditempatkan dalam horizon pengharapan. *Ketiga*, kedua konteks tersebut dapat didialogkan pada tingkat pengalaman dukacita, relasi, penghiburan, dan rekonsiliasi, tetapi tidak dapat disamakan pada tingkat sumber dan dasar pengharapan teologis. Karena itu, *Niut Sa'e* dapat menjadi *locus*

[36]L. Gibson dan D. J. Louw, "A Practical Theology of Bereavement Care: Re-Ritualization within a Paradigm of 'Comforting Presence'," *Stellenbosch Theological Journal* 4, no. 2 (2018): 521–551; L. K. Fuller, "Relearning the World: Pastoral Care in the Midst of Loss and Grief," *Journal of Pastoral Theology* 32, no. 2–3 (2022): 176–201.

[37]Nsiah, "Reception of Paul's Eschatological Teaching."

[38]Nugroho dan Pramono, "Pendekatan Kontekstual."

[39]Bevans, *Models of Contextual Theology,* 71-78.

contextualis bagi refleksi teologis dan pastoral, sementara Kristus tetap menjadi pusat pengharapan Kristen.

Kesimpulan

Tradisi *Niut Sa'e* dapat dipahami sebagai praktik budaya yang memiliki fungsi penting dalam pengolahan dukacita masyarakat Dawan. Melalui pengalaman ini, *Niut Sa'e* hadir sebagai ruang simbolis bagi keluarga yang berduka untuk mengungkapkan kasih, kerinduan, penyesalan, permintaan maaf, pesan perpisahan, serta menyelesaikan berbagai persoalan relasional yang belum terselesaikan. Dengan demikian, makna *Niut Sa'e* tidak terletak pada penghapusan kesedihan secara instan, melainkan pada kemampuannya membantu keluarga memberi makna terhadap pengalaman kehilangan dan menata kembali hubungan sosial antarkerabat.

Sementara itu, dalam terang 1 Tesalonika 4:13–18, penghiburan Kristen tidak dibangun di atas pengalaman komunikasi dengan orang yang telah meninggal, melainkan berakar kuat pada iman bahwa Yesus telah mati dan bangkit. Pengharapan Kristen terarah kepada kebangkitan orang-orang yang meninggal dalam Kristus dan janji kebersamaan abadi dengan Tuhan. Melalui dimensi teologis dan pastoral ini, dukacita tidak disangkal atau diabaikan, melainkan ditempatkan dalam horizon pengharapan eskatologis yang memberikan penguatan nyata bagi komunitas yang berduka.

Refleksi teologis antara *Niut Sa'e* dan 1 Tesalonika 4:13–18 menunjukkan adanya dialog yang bersifat kritis dan kontekstual. Keduanya memiliki titik temu pada tingkat pengalaman manusiawi menghadapi kehilangan, kebutuhan akan penghiburan, serta dorongan menuju pemulihan relasi dan rekonsiliasi. Namun, keduanya memiliki perbedaan mendasar pada sumber dan dasar teologis pengharapannya. Oleh karena itu, *Niut Sa'e* dapat menjadi *locus contextualis* bagi refleksi teologis dan pendampingan pastoral yang menghargai nilai-nilai rekonsiliasi budaya Dawan, sedangkan Kristus tetap menjadi pusat, dasar, dan orientasi utama bagi pengharapan iman Kristen.

Referensi

Afi, Kristian E. Y. M., & Banamtuan, Maglon F. (2020). Kajian sosio-historis tentang pandangan dunia Atoni Pah Meto dalam ritus *Poitan Liana*. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya, 10*(1), 49–58. doi:10.17510/paradigma. v10i1.335.

Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Rev. and expanded ed. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.

Catholic Church. *Catechism of the Catholic Church: Revised in Accordance with the Official Latin Text Promulgated by Pope John Paul II*. 2nd ed. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 1997.

Cherblanc, Jacques, Isabelle Côté, Camille Mercure, Camille Boever, and Emmanuelle Zech. "Rituals in Grief: Why Meaning Matters More than Numbers." *Journal of Loss and Trauma* 30, no. 6 (2025): 871–892. https://doi.org/10.1080/15325024.2025.2471816.

Damianus, Yohanes. (2020). Dayak Tunjung cosmology and the theology of *Communio Sanctorum*: An exploration of contextual theology in synthetic model of Stephen B. Bevans. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology, 1*(1). doi:10.47043/ijipth. v1i1.5.

Fee, Gordon D. (2009). *The first and second letters to the Thessalonians*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Fuller, Leanna K. "Relearning the World: Pastoral Care in the Midst of Loss and Grief." *Journal of Pastoral Theology* 32, nos. 2–3 (2022): 176–201. https://doi.org/10.1080/10649867.2022.2086370

Gibson, L., and D. J. Louw. "A Practical Theology of Bereavement Care: Re-ritualization within a Paradigm of 'Comforting Presence.'" *Stellenbosch Theological Journal* 4, no. 2 (2018): 521–551. https://doi.org/10.17570/stj.2018.v4n2.a24

Green, Gordon L. (2002). *The letters to the Thessalonians*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.

Isu, Rudolof Jibrael, Yanrini M. Anabokay, Ni Putu Juliani Lestari Dewi, Yennsy M. Fanggidae, Rocky P. Sekoni, Markus D. Radja, Temy M. E. Ingunau, and Agnes O. Manek. "The Religious Meaning of 'Kulut Kaet' (Mourning Lament) in Dawan Ethnic in Nusa Village in East Nusa Tenggara: An Ethnographic Perspective Study." *E-Link Journal* 12, no. 1 (2025): 95–102. https://doi.org/10.30736/ej.v12i01.1252

Le, Hoang, Ningning Zhou, John Ogrodniczuk, and Clare Killikelly. "Mourning Rituals Impact Grief Outcomes in East and Southeast Asia: A Mixed-Methods Review." *Death Studies* 49 (2025): 1–12. https://doi.org/10.1080/07481187.2025.2561079.

Nsiah, Godfred. "Reception of Paul's Eschatological Teaching in Ghana: A Contextual Study of 1 Thess. 4:13–18." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 80, no. 2 (2024): a9065. https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.9065.

Nugroho, Yulianto, and Teguh Pramono. "Pendekatan Kontekstual Terhadap Tradisi Peringatan Kematian dalam Pelayanan Pastoral di Gereja Gladagsari, Boyolali." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 7, no. 1 (2026). https://doi.org/10.46305/im.v7i1.608.

Timo, Ebenhaizer I. Nuban, dan Bobby Kurnia Putrawan. "The Bible in Contextual Theological Work in Indonesia." *Quaerens: Journal of Theology and Christianity Studies* 3, no. 1 (2021): 1–24. https://doi.org/10.46362/quaerens.v3i1.24.

Viegas, Susana de Matos. "The Co-presence of Ancestors and Their Reburials among the Fataluku (Timor-Leste)." *Indonesia* 107 (2019): 55–73. https://doi.org/10.1353/ind.2019.0004.

Wanamaker, Charles A. *The Epistles to the Thessalonians: A Commentary on the Greek Text*. The New International Greek Testament Commentary. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1990.

Wawancara

Binsasi, Aloysius. wawancara oleh penulis, melalui telepon, September 2026.